

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Indonesia menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan dan program pemerintah saat ini. Pendidikan merupakan salah satu teknik untuk manusia dapat bertahan hidup, hal ini dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan dirinya dengan akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang cakap. Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diperlukan media yang dapat mencapai pendidikan secara cakap yaitu kurikulum.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran tradisional yang bersifat pasif dan berpusat pada guru dianggap kurang relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang dinamis dan kompleks. Project Based Learning (PjBL) menjadi solusi yang relevan karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan proyek nyata, berpikir solutif, dan bekerja dalam tim. PjBL juga mendorong pemanfaatan teknologi digital secara maksimal dalam proses belajar, mulai dari riset hingga presentasi

hasil. Dengan PjBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan digital dan sosial yang dibutuhkan di dunia nyata. Oleh karena itu, penerapan PjBL di era digital menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Transformasi pendidikan melalui pradigma baru ini, diharapkan mampu merubah kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2020), Nadiem Makarim mengatakan perubahan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia tak bisa sukses tanpa ada perubahan di dalam sekolah. Salah satu perubahan besar ini adalah dengan melahirkan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan konsep merdeka belajar, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar dan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum ini memiliki beberapa karakteristik (Saputra et al., 2022)

Adapun bagian dari Kurikulum merdeka yaitu pertama pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk pengembangan *soft skill* dan karakter (iman, takwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebinekaan global; kemandirian nalar kritis; kreativitas). Kedua, fokus pada materi esensial (*focus on essential materials*) sehingga ada waktu kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pembelajaran yang mendalam (diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis problem dan proyek.) perlu waktu. Ketiga, fleksibilitas (*flexibility*) bagi guru untuk melakukan pembelajaran TATL (*teaching at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal setempat. Berbeda dari

kerangka Kurikulum 2013 mengunci tujuan pembelajaran per tahun dan jam pelajaran per minggu, Kurikulum Merdeka menetapkan tujuan belajar per fase (2-3 tahun) untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah dalam menyusun kurikulum dan pembelajaran (Saputra et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, ada beberapa penyesuaian dan perubahan di masing-masing jenjang pendidikan. Pada jenjang SMA misalnya, program peminatan/penjurusan tidak diberlakukan lagi. Di Kelas 10, pelajar mempelajari mata pelajaran yang serupa dengan di SMP dan menyiapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di Kelas 11. Pada Kelas 11 dan 12, pelajar mengikuti mata pelajaran dari Kelompok Mapel Wajib, dan memilih mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan Keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Pembelajaran berbasis proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran. Hal ini membuat transformasi yang cukup besar dalam paradigma pembelajaran di sekolah yang berfokus pada siswa.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler. Profil pelajar Pancasila meliputi dimensi-dimensi karakter seperti berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotongroyong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) Kreatif.. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan proyek Lintas Disiplin Ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Penguatan proyek profil pelajar Pancasila

diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Suma et al., 2022).

Namun kompleksitas Kurikulum Merdeka memberi tantangan dan permasalahan tersendiri bagi setiap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikannya. Kenyataan di lapangan, sosialisasi terkait paradigma baru pembelajaran nampaknya masih belum merata. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman guru terhadap paradigma baru pembelajaran dan rendahnya rasa ingin tahu guru bahkan cenderung skeptis terhadap Kurikulum Prototipe yang sedang didesiminasikan pemerintah saat ini. Selain itu, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kompetensi guru dalam merancang bahan ajar/modul sesuai Kurikulum Merdeka.

Modul adalah bahan belajar yang dirancang khusus secara sistematis dan dapat digunakan siswa secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2017). Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Suma et al., 2022).

Materi yang diintegrasikan dalam pengembangan modul proyek ini adalah pembuatan telur asin aneka rasa. Hal ini dikarenakan telur asin yang dibuat dan dipasarkan pada umumnya hanya dengan satu rasa yaitu telur asin dengan rasa original, sehingga dapat menimbulkan kebosanan pada konsumen. Oleh sebab itu perlu dilakukan inovasi dengan penambahan bahan yang beraroma tajam untuk

mendapatkan aneka rasa pada produk telur asin ini, seperti rasa jahe, Cabai (pedas), rasa bawang merah, dan rasa rendang.

Pengembangan modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa ini berorientasikan *entrepreneurship* yang bermuatan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat untuk mencerminkan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kewirausahaan. Nilai-nilai yang diharapkan terinternalisasi pada siswa antara lain mandiri, kreatifitas, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras.

Kewirausahaan dalam arti proses yang dinamis adalah kewirausahaan merupakan sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, dan resiko sosial, dan akan menerima reward yang berupa keuangan dan kepuasanserta kemandirian personal (Rama et al., 2022).

Pendidikan kewirausahaan merupakan segala aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan pemikiran atau mindset mengenai kewirausahaan, menumbuhkan niat, sikap dan kompetensi seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya dengan mewujudkan perilaku kreatif dan inovatif. Pendidikan kewirausahaan memiliki manfaat dari prinsip-prinsip empiris dan konseptual yang mana telah ditetapkan dengan basis kewirausahaan itu sendiri. Pentingnya pendidikan kewirausahaan juga didasari dari beberapa hal penting, diantaranya adalah sebagai berikut: dapat memberikan perasaan kemandirian dan kepercayaan diri kepada seorang individu dan memungkinkan pengakuan pilihan karir alternatif, Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa diharapkan mampu memperluas cakrawala

individu dengan memungkinkannya untuk lebih memahami peluang usaha serta memberikan pengetahuan bahwa pengetahuan tersebut akan digunakan dalam mengembangkan peluang bisnis baru (Indriyani, 2017).

Dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat 3 (tiga) opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang bisa dipilih oleh satuan pendidikan yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Mandiri Belajar yaitu satuan pendidikan dapat menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan. Mandiri Berubah ialah satuan pendidikan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan. Mandiri Berbagi yakni satuan pendidikan dapat mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi sekolahnya dan membagikannya kesekolah-sekolah lain. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 3 Muaro Jambi masih dalam status mandiri berubah. Berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sekolah belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan modul proyek profil pelajar Pancasila. Bertolak dari kondisi ini, kepala MAN 3 Muaro Jambi dan guru serta peneliti bersepakat untuk mewujudkan Revitalisasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dari hasil wawancara dengan guru penggerak Kurikulum Merdeka dan wakil bidang Kurikulum di MAN 3 Muaro Jambi didapatkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terkait modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk **mengembangkan modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana kelayakan modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan respon siswa?
3. Bagaimana efektivitas modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas yang dikembangkan serta uji tingkat kesukaan (hedonik) pada produk telur asin aneka rasa?

1.3. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Untuk menguji kelayakan modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan respon siswa
3. Untuk mengetahui efektivitas modul proyek pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila siswa Sekolah Menengah Atas yang dikembangkan serta untuk mengetahui uji tingkat kesukaan (hedonik) pada produk telur asin aneka rasa.

1.4. Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Produk yang dikembangkan berupa modul proyek untuk siswa Sekolah Menengah Atas.
2. Modul proyek yang dikembangkan berbentuk buku paket cetak dengan ukuran 14,8 cm x 21 cm pada kertas HVS ukuran A5 yang dibuat dalam program canva.
3. Modul Proyek yang dikembangkan terdiri dari 3 pokok bahasan yaitu pembuatan telur asin aneka rasa, penguatan profil pelajar pancasila, dan membangun nilai-nilai *entrepreneurship* atau kewirausahaan melalui pembuatan telur asin aneka rasa.
4. Modul proyek ini terdiri dari 3 komponen utama yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan meliputi kata pengantar, daftar isi, deskripsi, petunjuk penggunaan modul proyek dan tujuan akhir. Isi meliputi alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan telur asin aneka rasa, cara membuat telur asin

aneka rasa dan cara pengemasan produk telur asin aneka rasa yang siap untuk di jual. Penutup meliputi daftar pustaka dan profil penulis.

5. Modul proyek yang dikembangkan akan berorientasikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan dengan 6 nilai pokok yang akan diinternalisasikan antara lain mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras.

1.5. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan modul proyek berorientasikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Modul proyek dapat digunakan oleh sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka untuk menjadi sekolah dengan status mandiri berbagi.
2. Modul proyek dapat digunakan oleh guru sebagai media belajar untuk penguatan profil pelajar pancasila.
3. Modul proyek ini dapat digunakan oleh siswa sebagai media belajar yang bersifat mandiri.
4. Modul proyek ini dapat digunakan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai *entrepreneurship* atau kewirausahaan kepada siswa.

1.6. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan modul proyek ini mengacu pada asumsi bahwa modul ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa melalui materi dan metode yang disajikan. Sehingga terbentuk siswa yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausaha.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan modul proyek pembuatan telur asin aneka ragam berorientasi *entrepreneurship* untuk penguatan profil pelajar pancasila untuk Sekolah Menengah Atas ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan modul mengacu pada model pengembangan ADDIE: *analyze, design, development, implemen, evaluation*.
2. Materi yang terdapat dalam modul proyek terbatas pada pembuatan telur asin aneka rasa berorientasi *entrepreneurship*.
3. Pelaksanaan uji coba dilakukan dengan uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil dan uji kelompok besar dengan menggunakan metode pra-eksperiment dengan desai pretest-posttest tanpa kelas kontrol

1.7. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan merupakan suatu pengkajian sistematis meliputi tahapan mendesain, mengembangkan dan evaluasi produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, efektifitas dan kepraktisan.
2. Modul merupakan bahan belajar yang dirancang secara sistematis dan dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Nilai-nilai *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) penting untuk mencerminkan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk watak atau perilaku kewirausahaan.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian pengembangan ini berdasarkan pedoman penulisan tesis yang dikeluarkan oleh program studi magister Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Alam, program pascasarjana Universitas Jambi (2022) disusun menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Bagian awal yang mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, kata pengantar, dan daftar isi.
- b. Bagian inti yang merupakan paparan hasil pengembangan secara berurutan yang meliputi: Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Metode Pengembangan.
- c. Bagian akhir yang menguraikan hal-hal yang mendukung penelitian ini yang terdiri dari kajian dan saran yang meliputi produk yang telah direvisi, saran pemanfaatan, deseminasi, pengembangan produk lebih lanjut, daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.